

Pengaruh Media Realia Terhadap Pemahaman Anak Usia 5-7 Tahun

¹Nurul Fautyah Indra, ²Nurul Fitria Kumala Dewi

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini; Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan; Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email : fautyahindra@gmail.com, nurulfitriakd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Media Realia Terhadap Pemahaman Bilangan Anak Usia 5-7 Tahun. Bentuk penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Subjek penelitian adalah siswa kelompok B RA ROSITA yang berjumlah 30 siswa dengan masing-masing kelas B1 15 siswa dan B2 15 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ialah observasi, kuesioner dan dokumentasi. Hasil perhitungan menggunakan uji t diperoleh t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} adalah 5,320 sedangkan t_{tabel} 1,701 sehingga menyebabkan hipotesis statistik diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman bilangan anak yang menggunakan media realia mempunyai perbedaan dibandingkan dengan anak yang menggunakan metode konvensional (ceramah). Pada penelitian ini dapat dilihat perbedaan terhadap pemahaman bilangan anak dari 4,49% menjadi 6,20%.

Kata Kunci: Media Realia, Pemahaman Bilangan, Usia 5-7 Tahun

Pengantar

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahap usianya. Masa anak usia dini sering disebut dengan “golden age” atau disebut dengan masa emas. Masa anak dalam periode emas adalah sejak anak lahir hingga anak usia 8 tahun. Pada masa ini seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan pada anak memiliki fase yang berbeda setiap individunya.

Pada masa ini sedang mengalami perkembangan otak yang sangat pesat (*golden age*) sampai 80% (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2015 h. 1). Masa ini tidak akan terulang lagi. Oleh karena itu, pemberian rangsangan pendidikan pada usia dini yang tepat sangat diperlukan untuk memastikan bahwa setiap anak mencapai perkembangan yang optimal sehingga mereka mempunyai landasan yang kuat untuk menempuh pendidikan selanjutnya.

Aspek perkembangan anak berkembang pesat pada periode emas. Pengoptimalan aspek perkembangan pada anak membutuhkan stimulasi. Pemberian stimulasi akan efektif apabila memperhatikan kebutuhan-kebutuhan anak sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya. Dengan kata lain sejak awal anak dalam mengoptimalkan perkembangannya membutuhkan stimulasi yang dilakukan oleh orang tua atau orang dewasa di sekitarnya. Pemberian stimulasi sejak dini yang diberikan bertujuan untuk mengoptimalkan atau meningkatkan aspek perkembangan anak.

Perkembangan anak merupakan hal yang harus diperhatikan karena fasenya terus berlanjut. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan nilai agama dan moral, motorik, sosial-emosional, kognitif, bahasa dan seni. Perkembangan kognitif dibutuhkan untuk membantu proses berfikir. Misalnya kemampuan menerima, mengolah, mencerna informasi yang diterima. Proses berfikir pada anak bisa dikenalkan sejak dini, hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami informasi yang diterima oleh anak. Perkembangan kognitif dapat meningkatkan kemampuan menggunakan simbol atau bilangan yang mewakili sesuatu konsep (Sunarto, 2013, h. 24).

Memahami bilangan sejak awal akan mempermudah anak memahami pembelajaran selanjutnya. Namun dalam kenyataannya anak kesulitan belajar matematika dalam hal memahami bilangan pada tahap awal yang menjadi penyebab kesulitan matematika bagi kebanyakan siswa (Tipps, 2011, h. 57). Dengan demikian anak akan merasa lebih mudah untuk melakukan perhitungan apabila anak tersebut memahami bilangan. Dengan konsep memahami bilangan yang baik dan benar, anak akan semakin mudah apabila dihadapkan pada permasalahan yang lebih kompleks.

Pemberian stimulasi yang tepat dapat mengembangkan pemahaman anak mengenai bilangan. Tentunya dengan cara yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Perlu kita ketahui salah satu faktor yang mempengaruhi pemahaman bilangan pada anak adalah bagaimana cara guru atau orang tua mengenalkan bilangan tersebut dengan cara yang menarik sehingga anak mau mempelajarinya.

Seorang guru berpengaruh terhadap minat belajar siswa dalam mengenal bilangan. Mengenalkan dengan media dan memberikan daya tarik tersendiri bagi anak dalam proses pembelajaran tersebut. Penggunaan media bantu dalam mengajarkan anak memahami bilangan membuat anak tertarik dan dapat membantu

anak dalam memahami pembelajaran tersebut. Proses belajar mengajar yang dapat mempengaruhi rendahnya kemampuan memahami bilangan anak misalnya pembelajaran yang kurang atraktif (menyenangkan), pembelajaran yang monoton dan media pembelajaran yang kurang menarik sehingga membuat anak bosan dan tidak tertarik yang mengakibatkan kurangnya kemampuan anak untuk memahami bilangan tersebut.

Saat pembelajaran, guru cenderung menempatkan diri sebagai pusat pembelajaran. Pembelajaran yang berpusat pada guru dapat mengakibatkan anak menjadi pasif, hal ini dapat membuat semangat belajar anak menurun. Seorang guru seharusnya bisa menciptakan suasana yang menyenangkan agar anak tidak merasa bosan dan pembelajaran tidak pasif.

Semangat anak yang menurun saat belajar dikarenakan pembelajaran yang pasif, hal ini dapat mengakibatkan anak malas belajar sehingga membuat rendahnya anak usia dini dalam memahami bilangan. Seharusnya guru menggunakan media atau alat bantu dalam pembelajaran agar tidak terlalu pasif atau monoton.

Kenyataannya penggunaan alat bantu berupa media realia dalam membantu menyampaikan materi kepada anak masih jarang digunakan. Seharusnya guru memakai alat bantu untuk merangsang otak anak. Penggunaan alat bantu atau media dapat menciptakan suasana yang lebih aktif dan tidak monoton.

Dalam tahap usia ini seharusnya anak sudah mengenali angka dari 1 sampai 10 dan bisa berhitung sampai angka 20 dan lebih; banyak anak bisa berhitung sampai 100 (Allen, 2010, h. 151). Manfaat media realia memberikan pengalaman nyata bagi siswa sehingga pembelajaran lebih nyata atau kongkret. Pada kenyataannya pembelajaran yang digunakan oleh guru kepada anak di lapangan berupa lembar kerja. Hal ini menunjukkan bahwa proses belajar masih berpusat pada guru dan jarang menggunakan media pembelajaran. Guru hanya menjelaskan materi yang akan diberikan kepada anak secara lisan atau tertulis tanpa menggunakan media bantu. Dengan kata lain dalam kenyataannya menggunakan media realia dalam membantu menyampaikan materi kepada anak masih jarang digunakan guru.

Berdasarkan penjabaran dan permasalahan di atas, maka kemampuan memahami bilangan pada anak usia dini merupakan dasar dalam mempelajari matematika pada jenjang berikutnya. Pemahaman bilangan pada anak dapat

berkembang karena adanya faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut berupa stimulasi yang diberikan oleh guru. Guru yang kreatif dan terampil membuat anak tertarik dalam mempelajari materi.

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran menggunakan media realia yang digunakan oleh peneliti yaitu: a) guru menjelaskan materi yang akan dipelajari, b) memberikan media pembelajaran yang sesuai dengan tema, c) memberikan arahan dan aturan saat menggunakan media.

Kemampuan memahami bilangan pada anak usia dini akan meningkat jika dalam mengembangkan kemampuan memahami bilangan pada anak diberikan alat perantara yaitu dengan menggunakan media bantu. Penggunaan media pembelajaran juga penting diperhatikan. Salah satu cara dalam membantu kemampuan anak dalam memahami bilangan dengan menggunakan media realia. Media realia memudahkan anak memahami konsep bilangan, karena anak diajarkan memahami bilangan dengan benda-benda nyata. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan media realia terhadap proses pembelajaran anak usia dini usia 5-7 tahun.

Metode

Pendekatan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan Kuantitatif, sedangkan jenis metode penelitian yang digunakan adalah Quasi Eksperiment, dengan subjek penelitian yaitu anak usia (5-7 tahun) di RA Rosita, Tangerang. Menurut Sugiyono (2011, h, 18), Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positive, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data dan bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diucapkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kuantitatif adalah data berbentuk angka yang diperoleh dari hasil perhitungan data kualitatif.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode quasi eksperimen dengan jenis *Nonequivalent Control Group Design*. Peneliti menggunakan dua kelompok yang terdiri atas kelompok eksperimen yang diberi media realia dan kelompok kontrol tidak di beri media tetapi menggunakan metode konvensional. Pada penelitian ini kelompok eksperimen maupun kontrol tidak dipilih secara random. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar penilaian berupa daftar *checklist*, observasi dan tes (Pretes, Treatment, dan

Postes). Teknis analisis yang dipakai adalah uji-t. Sebelum menghitung uji-t, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data yaitu uji normalitas dan uji homogenitas, sedangkan teknik analisis data yang digunakan teknik analisis statistik deskriptif, seperti: a) tabel distribusi frekuensi, b) diagram histogram, c) diagram ogive, d) menentukan *mean* (rata-rata), e) menentukan modus, f) menentukan median, g) simpangan baku, h) uji normalitas, i) uji homogenitas, j) uji T *Separated Varians*.

Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di RA Rosita. Pada penelitian ini digunakan dua sampel, yaitu kelas B1 sebagai kelas eksperimen yang diajarkan menggunakan media realia dan kelas B2 sebagai kelas kontrol yang diajarkan menggunakan metode konvensional. Penelitian ini dilakukan sebanyak 6 hari, dimana hari pertama melakukan pretest kepada anak dan hari kedua sampai hari kelima melakukan eksperimen dan hari keenam melakukan posttest. Pokok bahasan yang diajarkan pada penelitian ini adalah perkembangan pemahaman bilangan menggunakan media realia.

Pemanfaatan media realia, media realita atau media nyata dapat membantu guru dalam mengajar. Hal ini dapat dirasakan langsung oleh guru apabila guru memakai alat bantu serupa dalam pembelajaran dan menurut Wati (2016, h. 25) benda nyata merupakan benda yang dapat dilihat, didengar, atau melahirkan pengalaman bagi siswa. Dengan menggunakan media realia lebih efektif karena dapat memberi pengalaman langsung kepada anak, sehingga anak lebih tertarik pada pembelajaran, tidak monoton dan lebih menyenangkan sehingga anak dengan mudah menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian pretes, treatment dan postes pada kelas eksperimen dan kelas kontrol terjadi peningkatan pada kemampuan pemahaman bilangan anak usia 5-7 tahun. Berikut perhitungan data statistik awal diperoleh nilai pretes dan postes pada kelompok eksperimen dan kontrol. Berikut ini adalah nilai pretes dan postes kelompok eksperimen dan kontrol yang akan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, histogram, poligon dan diagram *ogive*.

Rangkuman Pretes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Nilai terendah	24	18
Nilai tertinggi	31	25
Mean/rata-rata hitung	25,7	20,5
Modus	25,83	21,5
Median	26,33	21,78
Varians (S^2)	5	4
Simpangan baku (S)	2,2360	2

Berdasarkan hasil analisis data pretes nilai terendah pada kelas eksperimen adalah 24 dan nilai tertinggi adalah 31, sedangkan pada kelas kontrol nilai terendah adalah 18 dan nilai tertinggi adalah 25. Selanjutnya mean kelas eksperimen adalah 25,7 dan kontrol adalah 20,5. Pada data tersebut menggambarkan kondisi awal kedua kelas sebelum diberikan perlakuan (media realia dengan metode konvensional).

Tabel 4.18

Rangkuman Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik	Kelas	
	Eksperimen	Kontrol
Nilai terendah	33	28
Nilai tertinggi	40	35
Mean/rata-rata hitung	34,7	29,9
Modus	35	30,1

Median	35,35	30,66
Varians (S^2)	3,78	4,21
Simpangan baku (Sd)	1,9456	2,0528

Berdasarkan hasil analisis data postes nilai terendah pada kelas eksperimen adalah nilai terendah adalah 28 dan nilai tertinggi adalah 35. Selanjutnya mean pada kelas eksperimen adalah 34,7 dan mean kelas kontrol adalah 29,9. Data tersebut menggambarkan kondisi setelah diberikan perlakuan. Dapat dilihat juga bahwa menggunakan media bantu seperti media realia dapat meningkatkan hasil belajar anak.

Untuk menguji apakah sampel yang diambil berdistribusi normal atau tidak maka digunakan uji Normalitas.

Uji Normalitas Pretes Kelas Eksperimen

kelas	interval	fa	xi	fa.xi	(xi-x) ²	fa(xi-x) ²	Zi	Ztabel
1	23 – 24	2	22,5	45	10,24	20,48	-1,431	0,0764
2	25 – 26	6	24,5	147	1,44	8,64	-0,5366	0,2981
3	27 – 28	4	26,5	106	0,64	2,56	0,3577	0,6368
4	29 – 30	2	28,5	57	7,84	15,68	1,2522	0,8944
5	31 - 32	1	30,5	30,5	23,04	23,04	2,1466	0,9838
			32,5	0	46,24	0	3,0858	0,999
Σ				385,5		70,4		

Karena L_o hitung (4,4918) < L_o tabel (9,488), maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Uji Normalitas Postest Kelas Eksperimen

kelas	interval	fa	xi	fa.xi	(xi-x) ²	fa(xi-x) ²	Zi	Ztabel
1	27 – 28	1	26,5	26,5	11,56	11,56	-1,6562	0,0495
2	29 – 30	6	28,5	171	1,96	11,76	-0,6819	0,2483
3	31 - 32	5	30,5	152,5	0,36	1,8	0,2922	0,6141
4	33 - 34	2	32,5	65	6,76	13,52	1,2665	0,8962
5	35 - 36	1	34,5	34,5	21,16	21,16	2,2408	0,9875

	36,5	0	43,56	0	3,2151	0,9993
Σ	449,5		59			

Karena L_o hitung (6,1787) < L_o tabel (9,488), maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

Hasil Uji Homogenitas Pretes

Fhitung	Ftabel
1,178	2,48

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa F hitung lebih kecil dari F table, menurut kriteria homogenitas jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ H_o diterima, maka varian kedua sampel homogen, dapat disimpulkan bahwa kedua varian berasal dari populasi yang homogen.

Hasil Uji Homogenitas Postes

Fhitung	Ftabel
1,021	2,48

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa F hitung lebih kecil dari F tabel, menurut kriteria homogenitas jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ H_o diterima, maka varian kedua sampel homogen, dapat disimpulkan bahwa kedua varian berasal dari populasi yang homogen.

Uji rata-rata dua pihak postes

Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	t _{hitung}	T _{tabel}
\bar{x}	S^2	\bar{x}	S^2

				5,320	1,705
34,7	6,1787	29,9	6,0485		

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka H_0 ditolak, sehingga berdasarkan kriteria pengujian maka terdapat perbedaan antara dikelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan menggunakan media realia, terdapat perbedaan yang terjadi pada kelas eksperimen dan kontrol, yaitu terdapat pengaruh penggunaan media realia terhadap pemahaman bilangan anak pada kelas eksperimen dengan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pengaruh terdapat di awal pretest sebesar 4,49% menjadi 6,20% setelah dilakukan perlakuan dengan media realia terhadap kemampuan pemahaman bilangan anak, dengan adanya pengaruh ini menunjukkan bahwa kegiatan menggunakan media realia dalam pembelajaran lebih efektif di bandingkan dengan menggunakan metode konvensional dalam meningkatkan kemampuan pemahaman bilangan anak dan dengan menggunakan media realia lebih efektif karena dapat memberi pengalaman langsung kepada anak, sehingga anak lebih tertarik pada pembelajaran, tidak monoton dan lebih menyenangkan sehingga anak dengan mudah menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Daftar Acuan

- Allen, K. Eileen. (2010). *Profil Perkembangan Anak Prakelahiran Hingga Usia 12 Tahun*. Jakarta: Indeks.
- Menteri pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Buku Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD Anak usia 5-6 Tahun*. Jakarta.

- Sugiyono. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tipps, S., Kennedy, L. M., Johnson, A. (2011). *Guiding Learning of Mathematics*.
- Wati, Ega Rima. (2016). *Ragam Media Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.